

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan dan manusia karenanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan juga mempunyai fungsi untuk membina pribadi kita, memperkaya jiwa kita, untuk menambah kepercayaan pada diri kita sendiri (Mukmin, 1980, hlm 20). Secara umum di Indonesia, perkembangan pendidikan di Indonesia dimulai dari zaman purba dengan pendidikannya yang sangat sederhana hingga saat ini yang sudah sangat tersistem dengan sangat baik. Melihat begitu pentingnya pendidikan, dapat dipastikan setiap orang berharap mendapatkan pendidikan berupa sekolah ataupun keterampilan-keterampilan yang dapat membantunya dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, pendidikan hampir dapat dinikmati oleh semua golongan, tetapi pendidikan saat ini tidak terlepas dari prosesnya yang begitu panjang, terutama untuk kaum perempuan Indonesia.

Kehidupan perempuan Indonesia sebelumnya, tidak seperti hari ini. Terdapat suatu jurang pemisah antara laki-laki dan perempuan dalam semua bidang kehidupan, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Hari ini perempuan dapat dengan mudahnya bersekolah, sangat berbanding terbalik dengan kondisi pada zaman kolonial. Hal ini terjadi karena beberapa factor, mulai dari faktor ekonomi, hingga ke factor adat yang melarang perempuan untuk mengenyam pendidikan terutama pendidikan formal. Salah satu faktor yang menghambat perempuan mendapatkan haknya dalam berbagai hal termasuk pendidikan di dalamnya adalah, kuatnya budaya patriarki yang di jalankan oleh orang Indonesia pada masa itu. Budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial (Cahyani dkk, 2015, hlm 7). Budaya ini menganggap perempuan sebagai makhluk kelas dua atau lebih rendah derajatnya dibandingkan laki-laki. Sehingga perempuan tidak berhak disamakan dengan laki-laki dalam hal apapun. Akibat hal ini, perempuan tidak dapat mendapatkan ruang yang cukup besar untuk

bergerak sesuai keinginannya, baik itu di masyarakat, pemerintahan hingga pendidikan. Menurut Omara (2004, hlm 149) “Pada kehidupan suatu negara jika relasi antara perempuan dan laki-laki masih bersifat asimetris maka bisa dikatakan kehidupan masyarakatnya masih berada dalam budaya patriarki”. Atas dasar tersebut sudah dapat ditentukan, masyarakat Indonesia saat itu menganut budaya patriarki.

Dengan dianutnya budaya patriarki yang ada dalam masyarakat Indonesia pada saat itu membuat perempuan cukup sulit untuk mendapatkan haknya dalam bidang pendidikan. Selain dengan adanya budaya patriarki juga ditambah dengan adanya adat dan tradisi kuno yang masih cukup kuat dianut oleh masyarakat Indonesia pada saat itu, dalam Wiriaatmadja (1985, hlm 34) dijelaskan keberatan-keberatan untuk menyekolahkan anak-anak gadis, salah satu poinnya adalah pendidikan bagi anak perempuan tidak perlu, atau belum dapat melihat kegunaannya. Melihat hal ini sebuah keberuntungan bagi mereka yang dapat mengenyam pendidikan, meskipun itu hanya sebatas sekolah dasar. Karena setelah menginjak masa dewasa perempuan dipersiapkan untuk masuk ke kehidupan berkeluarga dan masa pingitan, sehingga perempuan sangat terikat dengan lingkungan rumah.

Di tengah besarnya jurang yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan, tidak membuat surut semangat dari tokoh-tokoh perempuan untuk mencoba melangkah lebih maju dan mencoba untuk berjuang menuntut haknya, tokoh-tokoh tersebut adalah Siti Rohana Kudus dari Sumatra Barat dan Dewi Sartika dari Jawa Barat. Tokoh-tokoh perempuan ini melihat begitu pentingnya pendidikan bagi perempuan. Bagi mereka dengan memajukan pendidikan merupakan langkah awal bagi kaum perempuan untuk dapat bangkit dari keterbelakangan. Karena dengan begitu, perempuan dapat menyamai haknya dalam berbagai aspek dengan laki-laki. Seperti yang kita ketahui, biasanya hanya anak-anak dari kalangan priyayi saja yang dapat mengenyam bangku sekolah. Dikemukakan oleh Stuers (2008, hlm 63) “pada masa kolonial Belanda hanya ada beberapa orang perempuan, khususnya dari kelompok masyarakat bangsawan, yang telah mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan formal, sementara kelompok lainnya hanya mendapat pendidikan

Irfan Agung Jayudha, 2020

PERANAN RADEN DEWI SARTIKA DAN SITI ROHANA KUDUS DALAM MEMPERJUANGKAN PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DI INDONESIA (1904-1928)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nonformal dan buta huruf”. Meskipun perempuan itu berasal dari keluarga priyayi tetapi tetap pada dasarnya perempuan tidak diperbolehkan untuk melebihi laki-laki dalam bidang apapun, sehingga hal ini menyebabkan begitu terbelakangnya perempuan pribumi pada masa itu.

Begitu terbelakangnya perempuan pribumi pada masa itu, menjadi suatu keprihatinan bagi tokoh-tokoh perempuan Indonesia. Setelah Kartini, ada beberapa tokoh perempuan Indonesia dengan pemikiran-pemikirannya yang berbeda dengan perempuan Indonesia pada umumnya saat itu, berusaha untuk terjun langsung ke masyarakat untuk memperjuangkan kedudukannya dengan cara mereka masing-masing. Ada beberapa tokoh perempuan yang sezaman dengan Kartini dan mempunyai cara tersendiri untuk memajukan kaum perempuan. Tokoh-tokoh perempuan tersebut adalah Raden Dewi Sartika dari Jawa Barat dan Siti Rohana Kudus dari Sumatra Barat. Kedua tokoh ini berjuang dalam memajukan kaum perempuan pada masa itu baik dengan pemikiran dan tindakannya. Raden Dewi Sartika, dengan pemikirannya yang dikemukakannya dalam Wiriaatmaja (1985, hlm 39) seperti berikut :

“Apa yang dibutuhkan pada umumnya untuk meningkatkan moral dan intelektual wanita pribumi? Menurut pendapat saya yang sederhana wanita dalam hal ini tidak berbeda banyak dari kaum laki-laki. Dia juga untuk pendidikan yang baik harus disekolahkan dengan baik pula. Pengembangan pengetahuan akan berpengaruh terhadap moral wanita pribumi”

Melihat pemikirannya yang seperti itu dapat dikatakan Dewi Sartika salah satu perempuan yang berpikiran berbeda pada saat itu, dikarenakan dengan melihat kondisi perempuan pada masanya berpikiran untuk bekerja lalu kemudian menikah. Pada tahun 1904, untuk merealisasikan cita-cita pendidikannya didirikan Sekolah Istri yang kemudian diubah namanya menjadi Sakola Dewi Sartika. “Sekolah itu merupakan sekolah pertama bagi anak-anak Gadis di Pasundan” (Djumhur dan Danasuprata, 1976, hlm 156).

Irfan Agung Jayudha, 2020

PERANAN RADEN DEWI SARTIKA DAN SITI ROHANA KUDUS DALAM MEMPERJUANGKAN PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DI INDONESIA (1904-1928)

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan Siti Rohana Kudus menurut Djumhur dan Danasuprata (1976, hlm 158) “memulai perjuangannya lebih dahulu dari Kartini. Pada tahun 1896 pada usia 12 tahun Rohana tengah mengajar membaca dan menulis anak-anak gadis di kampungnya”. Yang diajarkannya huruf-huruf Arab dan juga huruf-huruf latin. Kemudian setelah pada masa mudanya Siti Rohana Kudus mendirikan sekolah Kerajinan Amai Setia di Kotogdang. Selain mendirikan sekolah, Siti Rohana Kudus pun mendirikan surat kabar wanita yang dinamakan “Soenting Melajoe” pada tahun 1912. Selain peranannya, pemikirannya pun dapat dikategorikan sebagai pemikiran yang maju seperti Raden Dewi Sartika. Salah satu pemikirannya yang ditulis oleh Fitriyanti (2001, hlm 39) “.....perempuan juga punya hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sama dengan laki-laki. Perempuan bisa menjadi guru, dokter atau pegawai pemerintahan, jangan cuma terpaku pada ajaran agama dan adat istiadat.” Pemikiran Siti Rohana Kudus tersebut merupakan pemikiran yang maju, seperti Raden Dewi Sartika Siti Rohana Kudus mampu berpikir diluar kebiasaan wanita Indonesia pada masa itu. Dengan pemikirannya tersebut, selain berpikiran maju juga sekaligus mengkritik adat istiadat yang tumbuh di lingkungan Siti Rohana Kudus dan mungkin juga di lingkungan dimana para perempuan Indonesia hidup.

Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus mengharapkan perempuan-perempuan pribumi dapat terhindarkan dari keterbelakangan dan dapat berkontribusi bagi kemajuan kaum perempuan dengan pemikiran dan caranya masing-masing. Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus memberikan jasa yang besar bagi pendidikan untuk kaum perempuan di masa kolonial. Berkat kedua tokoh ini perempuan Indonesia pada masa kolonial dapat mengenyam pendidikan tanpa memandang status sosialnya. Meski terlahir dari keluarga bangsawan, kedua tokoh ini tidak menutup mata terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya, terutama terhadap perempuan. Melihat riwayat pendidikan dari masing-masing kedua tokoh ini dimana Siti Rohana Kudus tidak mengenyam pendidikan formal, sedangkan Raden Dewi Sartika mengenyam pendidikan formal itu pun tidak dituntaskannya, kedua tokoh ini

Irfan Agung Jayudha, 2020

PERANAN RADEN DEWI SARTIKA DAN SITI ROHANA KUDUS DALAM MEMPERJUANGKAN PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DI INDONESIA (1904-1928)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat terjun langsung di tengah-tengah perempuan yang terbelakang di lingkungannya masing-masing.

Dalam khazanah historiografi Indonesia mengenai sejarah perempuan saat ini sudah mulai mendapatkan perhatian, tetapi masih bergerak cukup lambat. Hal ini menurut Siti Fatimah (2008, hlm. 389) dimana terdapat beberapa alasan mengapa penulisan sejarah perempuan di Indonesia tergolong lambat yang dapat dipahami melihat kenyataannya yang ada. *Pertama*, paradigma yang keliru tentang sejarah perempuan, banyak pendapat yang menganggap masalah perempuan itu ranah domestik (privat). Sementara urusan keilmuan merupakan ranah publik yang identik dengan dunia pria. *Kedua* dari segi metodologi yaitu adanya perspektif yang keliru tentang dunia perempuan berpengaruh kepada faktor lainnya yakni persoalan sumber. Oleh karena urusan perempuan dianggap privat, sedangkan sebagian besar dokumen berurusan dengan ranah publik, maka tidak menutup kemungkinan, perempuan luput dan terabaikan dari catatan sejarah. Pendapat lainnya ialah dari Khusna (2013, hlm. 2) dimana dijelaskan bahwa apa "...kaum perempuan dalam tulisan sejarah di Indonesia ternyata sulit untuk dihindari, terkadang perempuan ditampilkan dalam sejarah namun tidak lebih sebagai "pelengkap" yang "dikonstruksikan" dalam budaya patriarkhis yang selalu memihak laki-laki dan untuk kepentingan laki-laki.

Penelitian mengenai Raden Dewi Sartika yang peneliti temukan sudah cukup banyak yang menulis mengenai peranannya. Sedangkan penelitian mengenai Siti Rohana Kudus yang peneliti temukan, terdapat beberapa tulisan mengenai peranannya dalam dunia pers dibandingkan dunia pendidikan. Dengan demikian, peneliti mencoba untuk memperkaya penelitian yang sudah ada dengan menekankan pada analisis perbandingan perjuangan dari kedua tokoh perempuan ini. Selain itu penulisan mengenai sejarah perempuan dan sejarah pendidikan kebanyakan diisi oleh tokoh-tokoh perempuan yang berasal dari Jawa. Peneliti mencoba untuk membandingkan tokoh dari Jawa dengan tokoh di luar Jawa dan menganalisis perjuangan yang mereka lakukan. Pertimbangan peneliti memilih kedua tokoh ini adalah keduanya dalam kondisi dan zaman yang sama, sehingga kedua tokoh ini

Irfan Agung Jayudha, 2020

PERANAN RADEN DEWI SARTIKA DAN SITI ROHANA KUDUS DALAM MEMPERJUANGKAN PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DI INDONESIA (1904-1928)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki tantangan yang sama dalam memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan meskipun kedua tokoh ini berasal dari daerah yang berbeda dan tentu memiliki adat yang berbeda pula, dimana kedua tokoh ini dapat memperjuangkan hak perempuan dalam bidang pendidikan ditengah-tengah dinamika yang melanda perempuan Indonesia pada masa itu menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai peranan kedua tokoh ini dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan.

Kurun waktu yang dipilih oleh peneliti yaitu tahun 1904-1928, dimana pada tahun 1904 Raden Dewi Sartika mulai mencoba merintis sekolah kautamaan Istri hingga Kongres Wanita Indonesia Pertama pada tahun 1928. Di dalam kurun waktu itu tepatnya pada tahun 1905 Siti Rohana Kudus mulai mendirikan sekolah Kerajinan Amai Setia selain mendirikan sekolah, Siti Rohana Kudus juga aktif di dalam dunia surat kabar pada tahun dimana Siti Rohana Kudus banyak menuangkan pikiran-pikirannya di dalam surat kabar tersebut. Selain itu juga setelah ditandai dengan peristiwa kongres perempuan, gerakan perjuangan perempuan Indonesia berubah menjadi berkelompok yang sistematis tidak lagi bersifat individu.

Peranan dari Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus memperjuangkan pendidikan bagi perempuan, peneliti tuliskan dalam sebuah narasi ilmiah berjudul *Peranan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus dalam Memperjuangkan Pendidikan bagi Perempuan Di Indonesia (1904-1928)* guna mengetahui dan memaparkan bagaimana perbandingan peranan yang dilakukan kedua tokoh perempuan ini dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan Indonesia pada masa kolonial, dimana keduanya mempunyai jasa sangat besar dalam memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi pendidikan bagi perempuan Indonesia sebelum tahun 1904?
2. Bagaimana latar belakang kehidupan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus ?
3. Bagaimana perbandingan peranan yang dilakukan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan ?
4. Bagaimana dampak yang dihasilkan dari peranan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus terhadap perkembangan pendidikan bagi perempuan di Indonesia tahun 1904-1928 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi pendidikan perempuan Indonesia sebelum tahun 1904.
2. Menjelaskan latar belakang kehidupan dari Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus.
3. Menganalisis peranan dari Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan Indonesia.
4. Menjelaskan dampak yang dihasilkan dari peranan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan Indonesia pada tahun 1904-1928.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan tambahan referensi bagi satuan pendidikan mengenai sejarah perempuan Indonesia dan Sejarah Pendidikan Indonesia.
2. Menambahkan khazanah pengetahuan dalam Sejarah Pergerakan Nasional khususnya dalam Sejarah Pendidikan dan juga Sejarah Perempuan Indonesia.
3. Memberikan pengetahuan mengenai tokoh pendidikan khususnya Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus.

Irfan Agung Jayudha, 2020

PERANAN RADEN DEWI SARTIKA DAN SITI ROHANA KUDUS DALAM MEMPERJUANGKAN PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DI INDONESIA (1904-1928)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Memperkaya penelitian sejarah pendidikan dan sejarah perempuan.
5. Memperkaya sumber belajar dan bahan ajar dalam kurikulum sejarah SMA kelas XI pada kompetensi dasar poin ke 3.6 dan 4.6 dengan pokok bahasan Pergerakan Nasional Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah :

Bab I berupa pendahuluan. Dalam bab I ini peneliti akan memaparkan latar belakang penelitian yang peneliti jadikan sebagai dasar dari penelitian dan penulisan skripsi ini. Bab I ini peneliti menguraikan sedikit mengenai pendidikan secara umum, kemudian kondisi dari pendidikan saat ini yang berusaha dikaitkan dengan kondisi pendidikan di masa lalu khususnya pendidikan untuk kaum perempuan dan sedikit latar belakang kedua sosok dari Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus sebagai pokok dari penelitian skripsi ini. Agar dapat membatasi permasalahan dan untuk memperinci agar tidak melebar maka peneliti mencantumkan rumusan dan batasan masalah sehingga dapat dikaji secara terfokus dalam penelitian ini. Pada akhir bab akan dicantumkan metode, teknik penelitian dan juga sistematika penulisan yang menjadi kerangka dan pedoman penulisan penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab ini berisi mengenai pemaparan hasil studi pustaka dan sumber-sumber literature berupa buku ataupun sumber sejarah lainnya yang peneliti gunakan sebagai ogangan dalam penyusunan penelitian ini. Serta dalam bab akan dipaparkan beberapa konsep yang berguna untuk menambah analisis pada kajian ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini akan memparkan mengenai langkah-langkah penelitian, berupa metode penelitian dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam mencari sumber-sumber, data-data, pengolahan data dan cara penulisan yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalam bab ini peneliti memaparkan pula metode yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan penelitian.

Irfan Agung Jayudha, 2020

PERANAN RADEN DEWI SARTIKA DAN SITI ROHANA KUDUS DALAM MEMPERJUANGKAN PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DI INDONESIA (1904-1928)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam bab ini semua prosedur serta tahapan-tahapan yang ditempuh dari awal hingga akhir penelitian diuraikan secara rinci. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan teknik studi literatur.

Bab IV Peranan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus dalam Memperjuangkan Pendidikan bagi Perempuan (1904-1928). Dalam bab ini peneliti akan memaparkan mengenai perbandingan peranan dari kedua tokoh perempuan ini, yaitu Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus dalam memperjuangkan pendidikan untuk perempuan. Peneliti membagi menjadi empat pokok bahasan, yang pertama yaitu kondisi pendidikan bagi perempuan Indonesia sebelum tahun 1904, yang kedua mengenai latar belakang kehidupan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus, ketiga perbandingan peranan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus mengenai pendidikan untuk perempuan dan yang terakhir adalah dampak yang dihasilkan dari peranan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus terhadap perkembangan pendidikan untuk perempuan di Indonesia tahun 1904-1928. Pembahasan tersebut merupakan jawaban dari permasalahan penelitian yang diangkat.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian karya ilmiah yang berisi mengenai simpulan dan saran yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan di rumusan masalah. Dalam bab ini berisi sintesis secara menyeluruh dari peranan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan di Indonesia (1904-1928) yang didasarkan pada rumusan dan batasan masalah penelitian ini. Dalam bab ini pula peneliti akan memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas topik yang sama.